

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika saat remaja, para anak sangat memerlukan atensi dari para orang tua. Orang tua merupakan sosok figur yang sangat berarti untuk anaknya. Orang tua menjadi kelompok inti dalam mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua memberikan kasih sayang, menjaga, dan membimbing anak-anak. Juga orang tua bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anak berupa materi dan non materi.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat berperan turut andil mengiringi proses pembentukan wawasan pada anak kehidupan sehari-hari. Contoh atas jenis tindakan atas orang tua guna anak yakni lewat percakapan. Percakapan yang diciptakan atas orang tua dengan anak merupakan bentuk percakapan antarpribadi (berkomunikasi interpersonal).

Terdapat bentuk-bentuk percakapan yaitu komunikasi pribadi/dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), percakapan antarpribadi (*interpersonal communication*), percakapan publik (*public communication*), percakapan massa (*mass communication*), percakapan kelompok kecil (*small group communication*), percakapan asosiasi (*organisation communication*) (Cangara, 2015).

Menurut Mulyana (2016) komunikasi antarpribadi memiliki definisi selaku percakapan interaksi atas pihak-pihak secara langsung, yang menimbulkan masing-masing pihak menerima tanggapan pihak berbeda secara langsung, mencakup verbal serta pula non-verbal.

Dari berbagai jenis percakapan tersebut, maka orang tua dengan anak membentuk hubungan yang erat melalui jenis interaksi yang dapat dipakai yakni komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara tatap muka dan pesan akan dapat tersampaikan juga diterima secara langsung.

Penerapan komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting. Orang tua dengan anak yang diharapkan akan terjadi sebuah proses komunikasi dalam penyampaian pesan guna mempengaruhi sikap juga perilaku, saling pengertian, membangun hubungan yang hangat dan menyenangkan, serta mewujudkan keinginan yang dicapai.

Menurut DeVito (2011), interaksi dalam keluarga mencakup atas mengkomunikasikan secara interpersonal. Melalui nampaknya berinteraksi interpersonal orang tua guna remaja, sehingga remaja akan memiliki rasa disayangi, dijaga, dan nyaman ketika berinteraksi saat terdapat kendala. Maka, orang tua akan secara maksimal memberikan yang terbaik dalam mengasuh untuk memenuhi kebutuhan remaja.

Komunikasi yang berlangsung dengan baik maka akan membentuk situasi yang mendukung dalam bertumbuh kembangnya intelektual pada anak. Interaksi bercakap merupakan proses yang paling penting, sebab sebuah percakapan menjadi ketertarikan yang kuat dalam keluarga tersebut. Jika komunikasi yang dibangun dengan harmonis antara remaja dengan orang tua, dapat memperlihatkan bahwa sebagai anak dapat menerima tujuan dari orang tua.

Namun, kebenaran yang terjadi di lapangan adalah bahwa orang tua menuntut anak mereka dengan belajar secara terus-menerus dan mengabaikan dampak psikologis yang akan diterima oleh anak (Insani, Pargito, & Sinaga, 2015).

Ekomadyo (2008, p. 4) berpendapat bahwa “berpendapat bahwa orang tua menuntut kesuksesan anak yang besar, tanpa diiringi dengan mentalitas kritikalisasi serta langkah-langkah diskusi yang tidak membawa perkembangan anak sehingga menjadi tersingkir, yang dengan demikian menapaki kesuksesan belajar anak. Para orang tua merasa kalau tindakan mereka benar sebab mereka melangsungkan semata-mata memberi manfaat bagi anak tersebut. Tidak pantas merasa kalau dengan asumsi seorang anak akan berhasil, itu harus dengan kepercayaan orang tua, sehingga saat anak itu tidak mencapai ketidaksuksesan, orang tua hendak kecewa serta anak itu bisa berperan selaku korban.”

Dorongan yang diberikan orang tua kepada anak diharapkan bisa mengubah sikap atau perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Tetapi, jika dorongan tersebut terlalu keras dan tidak memperhatikan kondisi anak justru akan membuat lingkungan menjadi tidak nyaman.

Dengan melihat situasi yang bermasalah pada sekitar Kelurahan Telaga Asih, banyak interaksi bercakap atas orang tua serta anak menjadi tidak baik. Perihal ini disebabkan orang tua yang mengabaikan saat proses komunikasi sedang berlangsung sehingga menjadi kegagalan antara orang tua dengan anak.

Menurut Effendy (2018), terdapat faktor yang mengakibatkan kegagalan pada komunikasi yaitu:

1. Dampak mekanis yang meresahkan, khususnya gangguan yang ditimbulkan oleh saluran interaksi maupun keributan semantik yang berhubungan dengan pesan-pesan yang merugikan, khususnya pemakaian bahasa.
2. Minat, khususnya seseorang hendak menyesuaikan dalam menjawab maupun memaknai sebuah pesan
3. Rangsangan hendak mendorong seseorang dalam melangsungkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan, kebutuhan, serta kekurangannya
4. Prasangka yakni salah satu penghalang dalam proses bercakap oleh individu yang tidak tahu apa-apa saat ini menjadi meragukan serta takut sehingga terjadi perkataan yang tidak seharusnya disampaikan.

Terdapatnya interaksi yang terhambat antara orang tua dengan remaja akan menciptakan lingkungan yang tidak nyaman terutama bagi sebagai anak. Sebab keluarga yakni kondisi yang pertama serta penting guna pembentukan sikap, perilaku, dan mental. Secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak atas pertumbuhan remaja.

Interaksi secara interpersonal orang tua yang efektif hendak memberikan efek anak guna belajar, salah satunya memberikan motivasi dalam berproses belajar untuk meraih prestasi yang diinginkan.

Untuk meraih prestasi, maka dibutuhkan motivasi. Motif dalam bahasa Inggris yakni "motive" yang berasal dari kata motion yang berarti gerakan. Motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong mereka guna melangsungkan latihan maupun menggerakkan aktivitas menuju suatu tujuan saat memiliki keperluan.

Motivasi berprestasi berasal dari dorongan orang tua yang akan membentuk dan menghasilkan hal-hal baik pada remaja. Juga remaja sebagai individu hendaknya memiliki motivasi agar rasa ingin berhasil dapat dicapai. Tidak memiliki motivasi rasanya akan menyulitkan seseorang dapat berhasil.

Selaras dengan itu, menurut Djaali (2013)) menegaskan kalau terdapat dua variabel yang berdampak atas dorongan meraih kesuksesan yakni sebab faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan berasal dari seseorang yang meliputi tujuan, keinginan, cita-cita, harga diri, dan kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar seseorang meliputi situasi, lingkungan, sikap yang diperoleh, serta pengalaman yang dimiliki. Orang tua merupakan faktor lingkungan yang berperan saat membentuk, meningkatkan dan menjaga motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini dapat diwujudkan dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara langsung bertatap muka, yang bertujuan agar penerima pesan dapat menerima informasi secara langsung dengan verbal juga non-verbal. Hubungan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak akan menciptakan suasana yang harmonis.

Anak akan merasa didukung, mendapatkan perhatian, dan memperoleh kasih sayang. Hal ini membuat anak akan memiliki motivasi untuk merubah dirinya mengikuti yang diinginkan orang tua mewujudkan sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya.

Dalam interaksi yang terjalin, anak akan mendapatkan masukan berupa pandangan positif dan mengajarkan kehidupan yang berarti. Dari sini ada keterkaitan kuat atas

komunikasi interpersonal orang tua melalui dorongan perolehan kesuksesan pada remaja.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan seseorang untuk bangkit menggapai prestasi terbaik dalam belajar. Motivasi berprestasi sudah dapat dibentuk sejak dini. Ketika saat remaja, rasa motivasi mencapai titik tertinggi karena akan menentukan arah tujuan yang sudah diatur sejak semasa sekolah. Kebutuhan prestasi akan menurun saat sudah menginjak umur middle age karena waktu tersebut adalah fase dimana seseorang sudah berkarir.

Data Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa prestasi anak usia remaja di Indonesia berada pada standar yang rendah dalam kemampuan matematika, keilmuan, dan membaca. Hal ini menginterpretasikan bahwa anak usia remaja di Indonesia memiliki kemampuan yang masih harus dikembangkan secara lebih maksimal.

Problematika yang sering dialami adalah potensi akademik anak usia remaja yang tinggi atau berada di atas rata-rata tidak menjadi jaminan untuk mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pula.

Berdasarkan data PISA pada tahun 2018 negara Indonesia Dalam kategori kemampuan membaca menduduki peringkat 74 dari 79 partisipan negara, kategori matematika menduduki peringkat 73 dari 79 partisipan negara, dan kemampuan sains 71 dari 79 partisipan negara ((OECD), 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa prestasi yang dimiliki siswa Indonesia masih berada diposisi lebih bawah dari rata-rata negara yang lain, sehingga masih membutuhkan adanya upaya berupa dukungan dari lingkungan anak yang dapat mendukung motivasi berprestasi seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah.

Remaja di Kelurahan Telaga Asih, khususnya remaja yang masih bersekolah tingkat SMP dan SMA sederajat mereka tidak memiliki minat atau dorongan yang penuh untuk mempunyai motivasi guna berprestasi. Pada daerah ini, mengalami degenerasi yaitu menurunnya rasa antusiasme ketika belajar, tidak memiliki rasa upaya untuk berprestasi, memiliki rasa tidak menyenangkan, bahkan mereka mengerjakan kegiatan yang dianggap tidak penting sehingga membuat dirinya sendiri menjadi rugi.

Orang tua yang berada di Kelurahan Telaga Asih memiliki kekurangan dalam membimbing anaknya yang sudah remaja ketika belajar. Dengan keterbatasan keterampilan saat berinteraksi menjadi hambatan sehingga komunikasi tidak efektif.

Sehingga anak menjadi tidak mau mendengarkan percakapan dengan orang tua, tidak bisa menuruti perintah dari orang tua, bahkan timbul rasa malas karena yang disebabkan keadaan keluarga yang membuat tidak nyaman.

Anak akan sibuk dengan aktivitas lain seperti bermain yang membuat lupa dengan waktu untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai pelajar. Menjadikan orang tua kurang memberikan semangat penuh dengan motivasi pada anak.

Motivasi berprestasi pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Belum memiliki konsepsi pribadi yang baik, tidak adanya atensi dari orang lain, lingkungan yang kurang mengayomi, juga keluarga kurang memberikan perhatian lebih. Keluarga khususnya orang tua sebagai pendamping sekaligus pelengkap bagi anak. Namun, permasalahan terkadang timbul akibat 4 dari kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak.

Usia remaja sangat membutuhkan atensi dari orang tua lewat komunikasi interpersonal untuk membangkitkan semangat pada motivasi berprestasi. Interaksi yang hangat akan menciptakan suasana yang nyaman sekaligus berdampak positif bagi anak. Keadaan yang sebenarnya terjadi di Kelurahan Telaga Asih memperlihatkan para remaja yang masih minim mempunyai motivasi berprestasi.

Ditandai oleh kurangnya komunikasi interpersonal orang tua dalam memberikan motivasi pada anak mereka, melihat latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mendalam dengan judul “**Hubungan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada Remaja Kelurahan Telaga Asih**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Seperti yang sudah dijelaskan, maka terdapat fenomena sosial sehingga maka peneliti bisa mengidentifikasi masalah atas titik utama pengkajian ini, yakni:

1. “Apakah ada hubungan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada remaja Kelurahan Telaga Asih?”
2. “Sejauh apa tingkat hubungan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada remaja Kelurahan Telaga Asih?”

1.3 BATASAN MASALAH

Fokus penelitian tentang hubungan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap motivasi berprestasi pada Remaja Kelurahan Telaga Asih. Perlu untuk memberikan batasan penelitian dalam hal hubungan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi pada remaja Kelurahan Telaga Asih.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai judul serta isu yang sudah dijabarkan, sehingga tujuan atas pengkajian ini yakni:

1. Guna mengetahui korelasi atas Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak terhadap Motivasi Berprestasi pada remaja di Kelurahan Telaga Asih.
2. Untuk menjelaskan tingkat hubungan antara Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak terhadap Motivasi Berprestasi pada remaja di Kelurahan Telaga Asih.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1) Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, memperjelas, memperkuat teori serta mengembangkan ilmu komunikasi yang berkaitan. Khususnya tentang hubungan efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dalam motivasi berprestasi remaja Kelurahan Telaga Asih.

2) Manfaat praktis.

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu terlibat kontribusi pada pelaku komunikasi. Serta sebagai masukan kepada orang tua di Kelurahan Telaga Asih.
2. Penelitian ini diharapkan bisa sebagai acuan untuk peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan topik sejenis.
3. Bagi pembaca dapat terlibat dalam efektivitas komunikasi interpersonal dalam memotivasi berprestasi kepada remaja.